

## Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya)

Dr. Ahmad Rifa'I, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri

rifaikdr72@gmail.com

### Abstrak

Tulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran masjid dan fungsinya di era Rasulullah SAW. sebagai basis perubahan sosial umat islam pada waktu itu. Selain itu, tulisan artikel ini juga bertujuan untuk menelisik lebih jauh tentang bagaimana revitalisasi fungsi masjid sebagai basis perubahan sosial di era Rasulullah SAW. untuk dikontekstualisasikan di era kekinian. Adapun hasil dari tulisan artikel ini menunjukkan bahwa masjid sebagai pusat peradaban umat islam pertama kali telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW mulai dari pendirian masjid Quba hingga masjid Nabawi. Kedua masjid tersebut benar-benar berfungsi sebagai turbin serta generator peradaban islam dimulai sejak awal perkembangannya hingga kini. Masjid di era Rasulullah SAW. dan para sahabatnya tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah vertikal semata, namun di sisi lain masjid juga diperuntukkan sebagai katalisator peradaban umat islam. Di era rasulullah SAW. masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, pusat perekonomian, pusat kesehatan, pusat pertahanan militer, pusat kebudayaan, dan lain sebagainya. Peran dan fungsi masjid tersebut harus mampu direvitalisasi oleh generasi umat islam hari ini yang justru hanya menjadikan masjid sebagai sarana ibadah *mahdhoh an sich*. Eksistensi masjid seolah tidak ada kaitannya dengan aspek-aspek sosial, padahal pencapaian peradaban umat islam hari ini justru titik tolaknya adalah peradaban yang dibangun melalui masjid.

**Kata Kunci :** *Masjid, Masyarakat Madani*

### Abstract

This article aims to identify and analyze the role of mosques and functions in the era of the Prophet Muhammad. as the basis of social change for Muslims at that time. In addition, this article aims to investigate further how to revitalize the function of the mosques as a basis for social change in an era of the Prophet Muhammad to be contextualized in the contemporary era. This article shows that the mosque as the center of Islamic civilization was first exemplified by the Prophet Muhammad from building the Quba mosque to the Prophet's mosque. Both are functioned as and generators of Islamic culture from its development. Mosque in the era of the Prophet Muhammad and his friends are not only as vertical places of worship. On the other hand, the mosque is also intended to catalyze Islamic civilization. In the era of Rasulullah SAW., one mosque functions as a center of education, economy, health, military defense center, culture and etc. The mosque's role and part must be revitalized by today's generation of Muslims who only make the mosque a means of worship for *mahdhoh an sich*. The existence of mosques seems to have nothing to do with social aspects, even though the achievement of Islamic civilization today is precisely the starting point of a society built through mosques.

**Keywords:** *mosque, civil society*

## A. Pendahuluan

Masjid adalah rumah Allah, seperti makna yang tersirat dalam firman Allah,

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ  
 يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٦﴾

“ Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat, mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang,” (an-Nuur 36-37).<sup>1</sup>

Dengan demikian, masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di masjid adalah shalat yang merupakan tiang-tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-harinya, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Tuhannya lima kali dalam sehari semalam, sehingga bisa dimisalkan dengan kolam-kolam spiritual yang menjadi tempat-tempat pembersihan dari segala macam dosa, noda, dan bekas-bekas kelengahannya, setiap hari lima kali.

Masjid juga merupakan sarana ekspresi seni estetika dan budaya suatu bangsa. Realita yang dapat dilihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba membangun dan menghias bangunan fisik masjid secara berlebihan dengan mengabaikan fungsi utamanya dalam membina keimanan dan ketaqwaan masyarakat di sekitarnya. Ruh masjid adalah shalat, tetapi hari ini banyak umat Islam yang mengabaikan shalatnya. Terkadang ada orang yang rela berjalan jauh menuju masjid untuk memperoleh pahala yang besar dari setiap langkahnya. Sebaliknya, banyak juga orang yang tinggal di sekitar masjid tetapi tidak pernah mendirikan shalat berjama'ah di masjid, mereka dilalaikan siang dan malam oleh perbuatan sia-sia. Ada pula orang yang berilmu tinggi dan terhormat tetapi hampir tidak pernah shalat berjama'ah di masjid. Sebaliknya, banyak juga orang yang sedikit ilmunya, namun rajin shalat berjama'ah di masjid. Ada pula sebagian orang yang rajin shalat berjama'ah di masjid tetapi shalatnya itu tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar di luar masjid. Shalat mereka di dalam masjid tidak mempengaruhi perilaku dan sikapnya di luar masjid. Bahkan ada orang yang tidak pernah/ jarang ke masjid, justru diangkat menjadi pengurus masjid karena kekayaannya atau kedudukannya yang terhormat. Sebagian pengurus masjid ada pula yang melarang khatib/ ustaz berbicara masalah politik di dalam khutbah/ ceramahnya. Menurut mereka, politik itu kotor sedangkan masjid itu suci, yang kotor tidak boleh/ haram dibicarakan di tempat yang suci.

Itulah sebagian realita yang terlihat di lingkungan kita saat ini. Diantara penyebabnya mungkin karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap fungsi masjid yang sebenarnya di dalam masyarakat muslim. Sesungguhnya fungsi masjid dalam masyarakat muslim bagaikan fungsi jantung dalam tubuh manusia. Di titik inilah artikel ini mencoba menelisik bagaimana potret masjid di era rasulullah SAW. serta rekontekstualisasinya dalam kehidupan umat islam hari ini. Upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan kita dan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memakmurkan masjid sehingga universalitas islam sebagai agama

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* ( Semarang, As Syifa, 1999), 14 ( An Nuur ): 36-37..

yang *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud secara paripurna melalui revitalisasi peran masjid sebagaimana yang terjadi di era rasulullah SAW.

## B. Makna dan Pengertian Masjid dalam Perspektif Etimologis dan Terminologis

Kata “*masjid*” disebut dalam al-Qur’an sebanyak 28 kali. Kata “*masjid*” itu adalah bahasa Arab yang berasal dari akar kata “*sajada- yasjudu- sujudan*” yang berarti tunduk, patuh, taat dengan penuh *ta'zim* dan hormat. Kata “*masjid*” merupakan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat), maksudnya tempat untuk sujud dengan penuh keta’atan dan kepatuhan. Secara lahiriyah sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut “*masjid*”. Namun, karena akar katanya mengandung makna ta’at, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah s.w.t, seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah s.a.w. Dalam konteks ini dapat dipahami firman Allah dalam al-Qur’an: “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah*” (Q.S; al-Jin: 18).

Dalam al-Qur’an kata “*sujud*” digunakan untuk beberapa makna, diantaranya bermakna sebagai penghormatan dan pengakuan atas kelebihan pihak lain, seperti perintah Allah kepada Malaikat untuk “*sujud*” kepada Adam(Q.S.al-Baqarah;34) .

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

34. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Kata “*sujud*” juga berarti menyadari kesalahan dan mengakui kebenaran yang disampaikan oleh pihak lain, seperti sujudnya tukang-tukang sihir Fir’aun setelah melihat keunggulan (*mu'jizat*) Nabi Musa.a.s.( Q.S; Thaha;70). Selain itu, kata “*sujud*” juga bermakna menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan Allah yang ada di alam raya ini (*sunnatullah*), seperti sujudnya bintang-bintang dan pohon (Q.S; Ar-Rahman;55), sujudnya matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon kayu dan binatang-binatang (Q.S;al-Hajji;18).

## C. Meneropong Peran Vital Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial di Era Rasulullah

Islam sebagai sebuah doktrin dan peradaban harus diakui eksistensinya tidak bisa dilepaskan dari masjid sebagai pusat peradaban pada waktu itu.<sup>2</sup> Bahkan lebih jauh dari itu, perkembangan umat islam di seluruh dunia juga tidak bisa dilepaskan dari masjid, termasuk negara indonesia dengan populasi muslimnya terbesar di seluruh dunia.<sup>3</sup> Kendati dalam konteks keindonesiaan terminologi masjid tidak lagi dimaknai secara kaku dan saklek. Eksistensi masjid sebagai basis perubahan sosial di Indonesia telah bernegosiasi dengan kebudayaan lokal masyarakat nusantara, seperti surau, musholla, langgar, dan lain sebagainya. Walaupun secara fungsional peruntukannya memang memiliki perbedaan, namun perannya

<sup>2</sup> Siti Rohmah, *Islam dalam Narasi Sejarah dan Peradaban: Upaya Menelusuri Wajah Islam dalam Dimensi Ruang dan Waktu* (Malang: UB Press, 2018): 36

<sup>3</sup> Moh. Anas Kholish dan Kholid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'Alamin: Ikhtiar Memahami Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, ed. oleh Siti Rohmah dan Labib Muttaqin (Malang: CV. Naila Pustaka, 2015): 71

sebagai basis perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Potret itu memang tidak bisa dilepaskan dari role model yang sudah pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. di awal-awal perkembangan Islam. Seperti telah diketahui dalam sejarah bahwa setelah Nabi Muhammad s.a.w. hijrah dari Mekah ke Madinah, maka yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba dan di masjid inilah didirikan shalat jum'at pertama dalam Islam. Beberapa lama kemudian dibangun pula masjid Nabawi. Bangunan fisik masjid di zaman itu masih sangat sederhana, lantainya tanah, dinding dan atapnya pelepah kurma. Namun, masjid itu memainkan peranan yang sangat signifikan dan menjalankan multi fungsi dalam pembinaan umat. Masjid saat itu memainkan peranan yang sangat luas. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadat, seperti shalat dan zikir, sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama.

Di masjid juga ditempatkan Baitulmaal, kas Negara, atau kas masyarakat muslim yang kemanfaatannya digunakan untuk membiayai segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan, kebutuhan infrastruktur atau kepentingan umum lainnya, ataupun kepentingan-kepentingan social kaum muslimin. Nabi SAW menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid, dengan menjadikan masjid tempat menyidangkan soal-soal hokum dan peradilan, Nabi juga memfungsikan masjid sebagai sarana atau tempat penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat dan Negara. Di kurun khalifah Umar dua Dewan yang dibentuk dan bertugas memberinya nasihat ( sejenis Dewan Pertimbangan Agung ) melakukan siding-sidangnya di Masjid. Khalifah Abu Bakar menyelesaikan administrasi pemerintahan di masjid, sampai-sampai penerimaan delegasi Negara lain baik Islam maupun bukan Islam dilakukan di masjid.

Perang sebagai alat atau lanjutan diplomasi juga ada hubungannya dengan masjid, pada masa Nabi dan sahabat strategi dan taktik perang direncanakan di masjid, sehingga masjid seolah-olah menjadi markas besar tentara Islam, prajurit-prajurit yang terluka juga dirawat di perkemahan lingkungan masjid hal ini pernah terjadi pada sahabat Sa'ad ibnu Mu'adz, sebuah kemah didirikan di pekarangan masjid, waktu Sa'ad terluka parah dalam perang Khondak, dan diperkemahan itu pula dia meninggal. Nabi juga pernah melaksanakan upacara penghormatan jenazah di masjid, apabila seorang muslim meninggal dunia sebelum dibawa ke kubur terlebih dahulu jenazahnya dibawa ke masjid untuk di shalatkan yang kemudian dilakukan upacara penghormatan atau pemberangkatan, misalnya Nabi pernah melakukannya terhadap jenazah Suhail bin al Baida.

Sebagai tempat social, masjid juga berfungsi seperti semacam penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan, misalnya waktu waktu Nabi membebaskan seorang budak wanita dan dia dalam keadaan tidak memiliki tempat tinggal maka dia mendirikan kemah di pekarangan masjid, dan masih banyak lagi fungsi masjid yang telah ditanamkan oleh Nabi.

Dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid itu lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke santero dunia, seperti Abu Bakar al Shiddiq, Umar bin al-Khatab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib dan selanjutnya para Tabi'in dan Tabi' Tabi'in yang secara historis tidak bisa dipungkiri peran besar Mereka dalam perjuangan Agama Islam dan pengembangan keilmuan Islam yang semuanya diawali dari masjid.

#### **D. Revitalisasi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial dalam Konteks Kekinian dan Kedisinian**

Berbicara peradaban Islam tanpa masjid seperti berbicara singa tanpa taring atau gajah tanpa gading. Peradaban Islam dan masjid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kendati Kuntowijoyo pernah menulis buku Muslim Tanpa Masjid bukan berarti peran masjid harus dihilangkan. Masjid merupakan identitas yang

lekat dengan peradaban islam, namun harus diakui dalam perkembangannya politik identitas yang kerap kali menjadikan masjid sebagai arena mengidentifikasi *minna wa minhum/ we and other* selalu menjangkit sistem kognisi kita. Ironisnya lagi, umat islam justru semakin terpecah belah dikarenakan warna ideologi yang berbeda yang biasanya terkonfigurasi dalam spektrum masjid-masjid di Indonesia. Ada masjid bergenre NU dan ada juga masjid bergenre Muhammadiyah, bahkan masih banyak masjid dengan genre-genre lain yang melekat dalam identitasnya.<sup>4</sup> Belum lagi potret masjid yang dilihat tata kelolanya yang masih jauh dari kata sempurna.

Secara umum pengelolaan Masjid di Indonesia masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran Masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar Masjid dapat menjadi sentra aktivitas kehidupan umat kembali sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi masjid tersebut:

#### 1. Masjid Sebagai Sarana Da'wah

Salah satu sarana da'wah yang paling penting adalah masjid, dari sinilah untuk pertama kalinya risalah Allah dan agama Islam menyebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad SAW. Tiba di Madinah (hijrah) setelah terselamatkan dari kejaran orang Quraisy, tindakan yang pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid, yakni masjid an Nabawi Al-Syarif. Tindakan ini memnunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam, forum tempat berkumpul kaum beriman dan sebagai modal pertama Sebagai Negara Islam yang tanpa masjid niscaya da'wah tidak akan berjalan.<sup>5</sup> Dengan demikian, dari data sejarah ini, jelas bahwa peran masjid terhadap da'wah sangatlah besar.

Termasuk aspek bangunannya, arsitek Islam pada masa Imperium Utsman dipengaruhi oleh arsitek Bizantium yang mengitari wilayah-wilayah yang dikuasainya. Bagian luar masjid, khususnya di negara yang muslimnya minoritas, merupakan persoalan yang menjadi perhatian serius, karena arsitek masjid dapat berperan sebagai pemikat orang-orang yang tidak akrab dengan Islam dan ingin belajar tentang Islam. Tak diragukan bahwa tempat Masjidil Haram yang bagus sekali dan menakjubkan di Makkah itu telah menarik imajinasi-imajinasi orang-orang di seluruh penjuru dunia. Maka itu arsitek masjid yang indah dan bagus memberikan sumbangan penting dan dapat dijadikan alat untuk menyampaikan da'wah, karena dengan arsitekturnya yang memikat, orang-orang (terutama non muslim) akan tertarik untuk lebih mengetahui dan mengenal Islam. Selain itu, kemenarikan masjid ini adalah kemajuan dan sekaligus tantangan bagi kaum muslimin di dunia, dan bagi para pengurus masjid.

Masjid juga sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi da'wah yang bisa dilakukan dalam khotbah jum'at, sekaligus salah satu syarat keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat (mau'izhah) mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kaum muslimin. Ada juga pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu. Sehingga, masjid bisa menjalankan fungsinya sebagai pusat cahaya dan petunjuk bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

---

<sup>4</sup> Moh. Anas Kholish, *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall: Menumbuhkan Living Toleransi Kebinekaan Mazhab Fikih di Indonesia* (Malang: Intelligensia Media, 2021): 52

<sup>5</sup> H. Ahmad Sutarmadi dan Abas al-Jauhari, *Masjid: tinjauan al-Qur'an, As-Sunnah, dan manajemen* (Jakarta: Kalimah, 2001): 59

## 2. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati berbeda dengan makhluk lainnya seperti hewan yang bisa hidup meskipun tanpa induknya dia masih bisa mencari makan dan minum sendiri dan menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain, maka itulah manusia disebut makhluk social.<sup>6</sup>

Hubungan masjid dengan kehidupan social sungguhlah bagaikan dua sisi mata uang dimana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan.<sup>7</sup> Lima kali sehari umat Islam berkumpul di masjid, pagi-pagi sebelum pergi mencari nafkah, tengah hari di tengah-tengah kesibukan penghidupan, petang hari setelah usaha sehari-hari, senja ditengah-tengah istirahat melepaskan lelah kerja siang hari dan malam pergi sebelum tidur. Dan ketika di dalam masjid, pada waktu shalat ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan, di sinilah tiap muslim di sadarkan, bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid hilanglah perbedaan kulit, suku, kedudukan, kekayaan, madzhab, ideology. Semuanya berbaris di hadapan Allah SWT. tanpa perbedaan, bagai sekumpulan saudara seia sekata, serempak mematuhi imam yang di depannya. Berdirilah mereka, rukuklah mereka, duduk dan sujudlah mereka bersama-sama, bahu membahu, Islam dan masjid telah menyatukan mereka dan shalat berjamaah menanamkan persamaan di antara umat manusia di sini Nampak ibadah itu dilakukan karena Allah akan tetapi bisa berdampak positif terhadap pembangunan moral manusia sehari-hari.<sup>8</sup>

Ikatan jamaah yang terjalin di dalam masjid dibawa keluar, perkenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengalaman agama, dilanjutkan di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari, ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama sujud kepada Allah, disambungkan oleh taqwa dalam kehidupan social. Mereka sesuka dan seduka, saling tolong menolong, menerima dan memberi, bekerjasama seperti orang-orang bersaudara sebagai buah dari ukhuwah Islamiyah.

## 3. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Peran masjid sebagai institusi belajar, hal ini didasarkan pada keyakinan Islam bahwa membaca merupakan kunci untuk memahami dan menyingkap ciptaan Allah. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al 'Alaq yang diawali dengan Iqra' yang artinya adalah membaca, hal ini menyiratkan perintah untuk belajar dan membaca. Seorang penulis Barat terkenal Napoleon Hill dalam bukunya "Think and Grow Rich", sebagaimana dikutip Tajuddin Bin Shuaib mengakui bahwa institusi masjid dalam Islam telah melahirkan konsep Universitas di dunia dan Barat telah meng copy ide dari kaum muslimin itu ia menambahkan bahwa kata Universitas secara literal diterjemahkan dari kata jami' dalam Bahasa Arab yang berarti masjid Agung.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan masjid sebagai institusi belajar, bahkan para sarjana telah menggunakan ruangan-ruangan antara tiang-tiang dalam masjid sebagai departemen-

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002): 113

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Dlawabith al-Syar'iyah Li Binai al-Masjid* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999):

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994): 169

<sup>9</sup> Ahmad Sutarmadi, *Masjid; Tinjauan Al Qur'an, Al Sunnah* (Ciputat: Kalimah, 2001): 65

departemen yang berbeda dalam universitas yang memiliki spesialisasi dalam pelbagai ilmu pengetahuan : Tauhid, Filsafat, Fiqh dan Matematika. Penegasan Napoleon Hill diatas didukung oleh fakta sejarah bahwa masjid-masjid terkemuka seperti Masjidil Haram di Mekkah, Masjid An-Nabawi di Madinah, Jami' Qurtobah di Spanyol, Jami' Al-Azhar di Mesir, dan Jami' Amawi di Syiria merupakan rambu-rambu pertama pencerahan (*enlightenment*) yang menerangi jalan bagi generasi-generasi sarjana muslim yang menjadi perintis ilmu-ilmu social, fisika, dan matematika selama seratus tahun yang lalu sebelum renaissans Barat.<sup>10</sup>

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM) bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlaq ditengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Bagi pengelola masjid yang mampu, sebaiknya menyelenggarakan pendidikan di lingkungan masjid semisal Taman Kanak-Kanak, Tingkat Ibtidaiyyah, Tingkat Tsanawiyah dan Tingkat Aliyah beberapa masjid telah menyelenggarakan pendidikan tinggi seperti masjid agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Bagi pengelola masjid yang kemampuannya terbatas, tentu saja dapat mengusahakan pendidikan yang diperlukan jamaah saja secara minimal.

Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk mualaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

Fungsi ini perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga diharapkan akan lahir manusia-manusia yang berkualitas. Juga akan tumbuh kehidupan khaira ummah, predikat yang mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Sebagaimana Firman Allah

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١﴾

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*

<sup>10</sup> Ibid: 65

Upaya Pendidikan itu juga perlu memikirkan santunan bagi anak jamaah yang berbakat yang miskin, untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, dan membantu anak drop out karena tidak ada biaya sekolah. Dana dapat dikumpulkan dari lembaga amil zakat, infaq dan shadaqoh.

#### 4. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi.

Menurut sejarah di Timur Tengah ataupun di tanah air, masjid dijadikan pusat pengembangan masyarakat. Di Makkah sendiri sejak sebelum Islam berkembang, telah menjadi pertemuan para pedagang Arab di Timur, Utara, Selatan dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Maka perkembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makasar, Banjarmasin, Palembang, aceh, Medan dan kota-kota lain. Oleh karena itu, jiwa dagang itu perlu dihidupkan lagi, dengan contoh Nabi Muhammad SAW. sebagai pedagang sukses pada masanya. Dalam konteks ini tepat kiranya menghidupkan ekonomi jamaah yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan setempat baik berskala kecil maupun besar.

Dengan demikian pendirian koperasi masjid ( KOPMAS ), Warnet, Warpost, klinik kesehatan, Warung serba ada disekitar masjid merupakan wujud konkrit dari menghidupkan kembali jiwa dagang tersebut sebagai lahan berusaha bagi para jamaah, di beberapa tempat telah dibangun masjid yang berlantai 2 atau 3, di lantai atas untuk ibadah, sedang lantai pertama sebagai gedung serba guna untuk perkantoran dan pertokoan yang digunakan untuk bisnis. Ditemukan juga data di beberapa tempat di pasar dibangun masjid untuk member kesempatan kepada para pedagang dan para pengunjung pasar agar pada waktunya melaksanakan shalat, sebagai kewajiban yang mempunyai waktu tertentu.

Dengan dijalankannya fungsi-fungsi diatas, maka kiranya tidak berlebihan pernyataan Yusuf Al Qardhawi bahwa “ Masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu, sebagai jami’ tempat ibadah kolektif , tempat belajar ( universitas ), lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disampaikannya orientasi-orientasi keislaman, parlemen tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktifitas, dan organisasi masyarakat”.<sup>11</sup>

Untuk menunjang pengembangan ekonomi jamaah, maka diperlukan desain baru yang dapat menunjang, seperti masjid dibuat lebih dari dua lantai, lantai pertama dibuat tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain, termasuk tempat pelatihan-pelatihan agar remaja masjid lebih terampil, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Untuk mendukung usaha ekonomi jamaah, para ahli ekonomi menyiapkan tenaga yang mampu mengelola usaha ekonomi produktif, teori dan praktek sekaligus bermusyawarah mengenai peluang usaha yang tepat untuk para jamaah.

Pengembangan fungsi masjid seperti yang diharapkan itu belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, disebabkan kemampuan pengurus dan pengelola sebagian besar masjid terutama di Indonesia masih terbatas, dan lagi masih banyak pandangan bahwa masjid dimanfaatkan khusus untuk ibadah saja.<sup>12</sup>

Abu Bakar Aceh telah mencoba memperluas fungsi masjid dengan pendirian tempat pendidikan di sekitarnya atau penggunaan masjid untuk pendidikan, ia menjelaskan yang bersumber dari kitab *Masajid Misr*, bahwa setiap pemerintah yang

---

<sup>11</sup> Al-Qardhawi, *Al-Dlawabith al-Syar’iyyah Li Binai al-Masjid*: 10

<sup>12</sup> Ahmad Sutarmadi, *Masjid; Opcit*: 20

berkuasa selalu membangun masjid yang megah dan besar seperti Masjid Amr Bin Ash, Masjid Ahmad Ibn Thoulun, Masjid Imam Syafi' Islam, Masjid Muhammad Ali dan lain sebagainya, Masjid Husain di bagian belakang pengimaman ditemukan makam Husein cucu Nabi Muhammad SAW. Beberapa masjid ditemukan makam disamping madrasah seperti Masjid Saleh Najamuddin yang dibangun tahun 1243 – 1244.<sup>13</sup>

#### 5. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Politik.

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah bertindak jadi khalifah Allah bagi manusia. Sebagai Rasul beliau menyampaikan Islam kepada umat manusia. Sebagai khalifah beliau bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan. Kehidupan terbagi menjadi tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia.

Sebagai pemimpin masyarakat Nabi membentuk kekuasaan, dengan cara menyusun dan mengatur kehidupan social dan ekonomi menurut Islam, dalam kedudukan ini beliau telah bertindak sebagai pemimpin politik. Dalam kaitannya dengan masjid Nabi Muhammad disamping sebagai pemimpin shalat atau imam beliau juga memecahkan masalah-masalah masyarakat dan juga menyusun strategi perang, taktik menghadapi tantangan dan lawan. Dengan demikian imam shalat itu sekaligus juga imam dalam social dan politik.

Dalam kurun Nabi dan Khulafa Ar Rasyidin nyata sekali betapa masjid merupakan pusat dunia Islam, siapa yang penting kedudukannya dalam masjid, dia pulalah yang penting kedudukannya di masyarakat. Siapa yang menjadi imam dalam shalat ia pulalah yang menjadi imam dalam masyarakat dan politik.

Di zaman Nabi dan Khalifah, orang yang diangkat menjadi gubernur dalam suatu propinsi, sekalian juga ditunjuk menjadi imam, memimpin shalat, kehormatan menjadi imam sama dengan kehormatan nmenjadi raja. Pada imam ini kelihatan kembali betapa agama dan kebudayaan merupakan bagian-bagian dari addin yang seimbang, masing-masing berbeda, meliputi lapangan yang berlainan, tetapi keduanya berpadu dalam addin. Menyatakan diri kembali pada ajaran integrasi kehidupan. Imam sebagai pemimpin dalam agama ( Shalat ) juga merupakan pemimpin dalam kebudayaan dan politik.<sup>14</sup>

Politik bertugas mengatur masyarakat sebaik-baiknya, mengatur social dan ekonomi menurut konsepsi ideology dari yang memegang tampuk kekuasaan politik. Politik yang berpredikat Islam bertugas mengatur masyarakat sebaik-baiknya, mengatur social dan ekonomi menurut konsepsi ajaran Islam. Siapapun yang memegang kendali atau kekuasaan politik, konsepsinya tetap berpijak atas ajaran Islam. Jadi hikmah melaksanakan politik di masjid pada pertumbuhan Negara Islam ialah agar penguasa atau golongan penguasa selalu mengarahkan konsepsinya kepada ajaran Islam. Dalam perkembangan kenegaraan dewasa ini hal itu diwujudkan dengan menjadikan masjid sebagai pusat dari kompleks kehidupan dan kegiatan politik.

Di penghujung abad ke-20, peranan masjid sebagai tempat berpolitik mulai meningkat. Saat ini, partisipasi kepada masyarakat mulai menjadi agenda utama masjid-masjid di daerah Barat. Karena melihat masyarakat sekitar adalah penting, masjid-masjid digunakan sebagai tempat dialog dan diskusi damai antara umat Islam dengan non-Muslim.

Terkait dengan fungsi-fungsi masjid diatas, masjid juga memiliki mandat membangun pandangan dunia terhadap uswah hasanah (teladan) yang diberikan

---

<sup>13</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya* (Banjarmasin: Toko Buku Adil, 1955): 69

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989): 195

Rasulullah saw. yang harus dilaksanakan para pengurusnya dalam memasyarakatkan masjid, sebagaimana Firman Allah.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾  
 إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ  
 يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

17. tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

18. hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Memang, masjid sangat berpotensi mewarnai perkembangan dunia. Pemahaman luas dari umat mengenai misi masjid yang tidak sekedar tempat shalat semata, melainkan tempat rahmat bagi alam semesta, akan semakin memperkaya fungsi masjid. Di titik inilah masjid harus mampu menjadi transmiter universalitas islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, egalitarianisme, kebaikan, ukhuwah, kejujuran, dan moderatisme yang belakangan menjadi barang yang cukup langka dalam perilaku umat islam.<sup>15</sup> selain itu masjid harus mampu dijadikan sebagai alat perekat umat bukan justru menjadi alat pemecah belah umat. Kesatuan umat islam dipengaruhi oleh bagaimana model mimbar agama yang dikelola oleh masjid. Sehingga *role model* masjid di era rasulullah SAW. dapat diaktualisasikan kembali melalui model-model dakwah yang inklusif.

## Penutup

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan bahwa pada waktu hijrah dari Mekah ke Madinah dengan ditemani para sahabatnya Rasulullah SAW. melewati daerah Quba di sana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS 9:108, At Taubah). Setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Ajaran Rasulullah SAW. tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin. Melalui salat berjama'ah, umat islam diajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan untuk menegakkan

<sup>15</sup> Warkum Sumitro, Moh. Anas Kholish, dan Labib Muttaqin, *Hukum Islam Dan Hukum Barat: Diskursus pemikiran dari klasik hingga kontemporer*, ed. oleh Dymas Yulis Putri K. (Malang: Setara Press, 2017): 47

peradaban islam melalui kalimat tauhid. Melalui salat berjama'ah, umat islam diedukasi untuk membangun kesalehan individu di satu sisi dan kesalehan sosial di sisi yang lain.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan lainnya. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat pengembangan politik, pusat da'wah, pusat pertahanan militer, pusat kebudayaan, serta pengembangan moral dan lain sebagainya. Di titik inilah revitalisasi masjid menjadi kebutuhan yang tak terelakkan di tengah kondisi umat islam hari ini yang hanya berlomba-lomba membangun kemegahan masjid namun minim jama'ah serta kegiatan. Sehingga sebagai harapannya keemasan peradaban umat islam akan dapat diraih kembali jika umat islam menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Banjarmasin: Toko Buku Adil, 1955.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Dlawabith al-Syar'iyah Li Binai al-Masjid*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: As Syifa, 1999.
- Kholish, Moh. Anas. *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall: Menumbuhkan Living Toleransi Kebinekaan Mazhab Fikih di Indonesia*. Malang: Inteligensia Media, 2021.
- Kholish, Moh. Anas, dan Kholid Rahman. *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'Alamin: Ikhtiar Memahami Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Disunting oleh Siti Rohmah dan Labib Muttaqin. Malang: CV. Naila Pustaka, 2015.
- Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Siti Rohmah. *Islam dalam Narasi Sejarah dan Peradaban: Upaya Menelusuri Wajah Islam dalam Dimensi Ruang dan Waktu*. Malang: UB Press, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutarmadi, H. Ahmad, dan Abas al-Jauhari. *Masjid: tinjauan al-Qur'an, As-Sunnah, dan manajemen*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Warkum Sumitro, Moh. Anas Kholish, dan Labib Muttaqin. *Hukum Islam Dan Hukum Barat: Diskursus pemikiran dari klasik hingga kontemporer*. Disunting oleh Dymas Yulis Putri K. Malang: Setara Press, 2017.